

PEMBERDAYAAN PEMUDA HOELEA MELALUI KEWIRAUSAHAAN DENGAN PENDEKATAN *MAQASID SYARIAH* DAN KEARIFAN LOKAL

Abidin Ahmad, Daud Duli*, Hasanah Purnamasari, Azzilah Salsabila, Azirul Zamarul

Program Studi Ekonomi Syariah, Jurusan Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Kupang
Jl. Lapangan Tembak No. 15, Kel. Nunbaun Sabu, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Indonesia
Abdysport06@email.com, daudnolowala96@gmail.com*, hasanahpurnama1768@email.com
(* Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Youth empowerment through entrepreneurship is a strategic approach to strengthening rural economic independence and resilience. However, limited entrepreneurial capacity, restricted access to resources, and weak integration between local values and business ethics remain key challenges in rural areas. This community service program aimed to empower youth in Hoelea Village, Omesuri District, Lembata Regency, through entrepreneurship development integrating local wisdom and Maqasid Shariah values. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving 15 village youth aged 17–30 years through stages of problem and potential identification, participatory planning, entrepreneurship training, business mentoring, and participatory monitoring and evaluation. Data were collected through observation, interviews, focus group discussions, and questionnaires to assess changes in entrepreneurial understanding and motivation. The results indicate improved entrepreneurial readiness among participants, reflected in increased knowledge, motivation, and commitment to developing local potential-based enterprises. The program also facilitated the establishment of three youth business groups to strengthen local economic institutions, with one group successfully developing a local processed product called Kekis Lea made from moringa leaves. The integration of local wisdom and Maqasid Shariah values contributed to strengthening business ethics, social responsibility, and sustainability orientation. This program contributes to developing a participatory model of rural youth entrepreneurship that integrates local resources and ethical values, with continued support recommended to ensure sustainability and broader economic impact.

Keywords: *local wisdom; Maqasid Shariah; participatory action research; youth entrepreneurship; village empowerment.*

Abstrak

Pemberdayaan pemuda melalui kewirausahaan merupakan strategi penting dalam memperkuat kemandirian dan ketahanan ekonomi pedesaan. Namun, rendahnya kapasitas kewirausahaan, keterbatasan akses sumber daya, serta lemahnya integrasi nilai lokal dan etika usaha masih menjadi tantangan utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan pemuda Desa Hoelea, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, melalui penguatan kewirausahaan berbasis integrasi kearifan lokal dan nilai Maqasid Syariah. Pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan 15 pemuda desa berusia 17–30 tahun melalui tahapan identifikasi masalah dan potensi desa, perencanaan partisipatif, pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta *monitoring* dan evaluasi partisipatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman serta motivasi kewirausahaan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesiapan pemuda dalam mengelola usaha berbasis potensi lokal yang tercermin dari meningkatnya pengetahuan, motivasi, dan komitmen berwirausaha. Program ini juga berhasil membentuk tiga kelompok usaha pemuda sebagai upaya penguatan kelembagaan ekonomi desa, di mana salah satu kelompok berhasil mengembangkan produk olahan lokal bernama *Kekis Lea* berbahan dasar marungge sebagai capaian awal implementasi kewirausahaan berbasis potensi desa. Integrasi kearifan lokal dan nilai Maqasid Syariah dalam pelatihan dan pendampingan turut memperkuat etika usaha, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberlanjutan. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan kewirausahaan pemuda

desa yang partisipatif, berbasis potensi lokal, dan berorientasi pada nilai etika, dengan dukungan lanjutan yang direkomendasikan untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak ekonomi.

Kata kunci: kearifan lokal; Maqasid Syariah; penelitian tindakan partisipatif; kewirausahaan pemuda; pemberdayaan desa.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam penguatan kapasitas kewirausahaan generasi muda. Keterbatasan akses terhadap keterampilan usaha, permodalan, dan peluang ekonomi menyebabkan pemuda desa rentan terhadap pengangguran dan migrasi ke wilayah perkotaan atau luar daerah [1], [2], [3], [4]. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya pengangguran usia muda, urbanisasi, serta ketergantungan ekonomi masyarakat desa pada sektor-sektor tradisional yang memiliki nilai tambah rendah [5], [6], [7]. Di Indonesia, persoalan ini menjadi semakin kompleks seiring dengan ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan yang belum sepenuhnya teratasi [8].

Desa Hoelea, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi sumber daya lokal seperti jagung dan marungge serta kekayaan kearifan budaya yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan data Pemerintah Desa Hoelea periode 2020–2025, sekitar 25% masyarakat usia muda yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, perguruan tinggi, maupun yang tidak melanjutkan pendidikan memilih untuk merantau ke Kalimantan dan daerah lainnya [9]. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan kapasitas pengelolaannya di tingkat masyarakat.

Berbagai program pelatihan kewirausahaan di pedesaan telah dilakukan, tetapi umumnya masih bersifat parsial, berorientasi jangka pendek, dan belum menyentuh aspek kelembagaan, etika usaha, serta keberlanjutan [10], [11], [12], [13], [14], [15], [16]. Selain itu, pendekatan yang digunakan sering belum kontekstual dan kurang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pemberdayaan, sehingga dampaknya terbatas [17], [18]. Hal ini menunjukkan perlunya model pemberdayaan yang lebih integratif, partisipatif, dan berbasis potensi lokal.

Secara konseptual, pengembangan kewirausahaan pedesaan akan lebih efektif jika mengintegrasikan potensi lokal dengan kerangka nilai yang relevan. Kearifan lokal berfungsi sebagai dasar dalam menentukan jenis usaha dan

pemanfaatan sumber daya yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat [21], sedangkan *Maqasid Syariah* memberikan landasan etis yang menekankan kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi [22], [23].

Namun, integrasi kedua konsep ini seringkali masih bersifat normatif dan belum terimplementasi secara konkret dalam desain program pemberdayaan. Dalam kegiatan ini, integrasi kearifan lokal dan *Maqasid Syariah* dioperasionalkan secara spesifik melalui tiga aspek utama. Pertama, pada tahap perencanaan usaha, peserta mengidentifikasi dan memilih jenis usaha berbasis potensi lokal (jagung dan marungge) dengan mempertimbangkan nilai kemanfaatan sosial (*hifz al-mal dan hifz al-nafs*). Kedua, pada tahap pelatihan dan produksi, diterapkan prinsip keadilan dan tanggung jawab melalui pembagian peran kelompok, transparansi proses produksi, serta penggunaan bahan baku lokal secara berkelanjutan. Ketiga, pada tahap pendampingan dan evaluasi, nilai etika usaha diinternalisasikan melalui indikator perilaku seperti kejujuran dalam pengelolaan usaha, komitmen kelompok, serta orientasi keberlanjutan usaha. Operasionalisasi ini diukur melalui peningkatan pemahaman kewirausahaan, motivasi berusaha, pembentukan kelompok usaha, serta munculnya produk olahan lokal sebagai output nyata kegiatan [24], [25]. Selain itu, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan keberlanjutan kegiatan di tingkat komunitas [27].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan motivasi kewirausahaan pemuda Desa Hoelea melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan nilai *Maqasid Syariah*. Kontribusi utama kegiatan ini adalah pengembangan model pemberdayaan kewirausahaan pemuda desa yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis nilai, dengan indikator capaian yang terukur baik pada aspek kognitif maupun implementatif. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program pemberdayaan ekonomi pedesaan yang lebih berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam seluruh tahapan kegiatan [27]. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan pelaksanaan program bersifat partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 November–03 Desember 2025 di Desa Hoelea, Kecamatan Omesuri, Kabupaten Lembata. Sasaran kegiatan adalah 15 pemuda desa berusia 17–30 tahun yang berdomisili di Desa Hoelea dan memiliki minat untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria keterlibatan dalam kegiatan pemuda desa, minat terhadap pengembangan usaha, serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama sebagai berikut.

Identifikasi Masalah dan Potensi Desa

Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat serta potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis kewirausahaan. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa, serta diskusi kelompok dengan peserta kegiatan.

Perencanaan Partisipatif

Tahap perencanaan dilakukan melalui diskusi bersama antara peserta dan tim pengabdian untuk merumuskan bentuk kegiatan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan dan potensi lokal desa. Proses ini bertujuan mendorong partisipasi aktif peserta dalam penyusunan program sehingga kegiatan yang dilaksanakan memiliki tingkat relevansi dan keberlanjutan yang lebih tinggi.

Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, dan studi kasus. Materi pelatihan mencakup konsep dasar kewirausahaan, pengelolaan usaha sederhana, pengolahan potensi lokal, serta penerapan nilai *Maqasid Syariah* dalam praktik kewirausahaan.

Pendampingan Kewirausahaan

Tahap pendampingan bertujuan membantu peserta dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan ke dalam praktik kewirausahaan. Pendampingan dilakukan melalui simulasi kegiatan usaha, konsultasi, serta penguatan kelembagaan kelompok kewirausahaan pemuda. Pada tahap ini peserta juga didorong untuk mengembangkan produk berbasis potensi lokal desa.

Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara partisipatif untuk menilai capaian program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Proses ini dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi reflektif bersama peserta, serta penilaian terhadap perkembangan kelompok kewirausahaan yang terbentuk.

Variabel yang diukur dalam kegiatan ini meliputi pemahaman kewirausahaan, motivasi berwirausaha, pembentukan kelembagaan kewirausahaan pemuda, serta inisiatif usaha berbasis potensi lokal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat pemahaman dan motivasi kewirausahaan peserta Instrumen menggunakan skala Likert 1–5 yang kemudian dikonversi ke skala indeks 0–100 untuk memudahkan interpretasi. Proses konversi dilakukan dengan rumus: Skor indeks = (skor diperoleh / skor maksimum) × 100. Dengan skor maksimum sebesar 5, maka setiap nilai dikalikan 20. Berdasarkan konversi tersebut, kategori interpretatif ditetapkan sebagai berikut: 0–20 (sangat rendah), 21–40 (rendah), 41–60 (cukup), 61–80 (baik), dan 81–100 (sangat baik).

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan secara terbatas pada 15 partisipan sebagai bagian dari uji coba awal (*pilot testing*). Oleh karena itu, hasil uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan digunakan untuk menilai konsistensi internal instrumen, bukan untuk tujuan generalisasi statistik. Dengan jumlah sampel yang terbatas, pendekatan ini lebih diarahkan pada evaluasi kelayakan instrumen dalam konteks kegiatan pengabdian, sehingga interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati [28].

Meskipun jumlah partisipan dalam kegiatan ini realistis terbatas, yaitu sebanyak 15 orang, penggunaan analisis statistik yakni uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara eksploratif untuk memastikan konsistensi internal instrumen, sehingga hasilnya perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dimaksudkan untuk

generalisasi yang luas [29]. Instrumen kuisioner disusun berdasarkan dua konstruk utama, yaitu pemahaman kewirausahaan dan motivasi berwirausaha, yang dikembangkan ke dalam beberapa indikator seperti pengetahuan dasar usaha, kemampuan perencanaan usaha, keberanian mengambil risiko, dan komitmen berwirausaha. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5, dengan rentang skor yang kemudian dikonversi ke dalam kategori interpretatif. Kategori penilaian ditentukan dengan menggunakan interval skor, yaitu 0–20 (sangat rendah), 21–40 (rendah), 41–60 (cukup), 61–80 (baik), dan 81–100 (sangat baik). Dengan demikian, nilai rata-rata pemahaman dan motivasi yang berada pada rentang 61–80 dikategorikan sebagai “baik” [30].

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [31]. Data hasil wawancara dianalisis melalui proses coding dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perubahan pemahaman dan motivasi kewirausahaan peserta. Selain itu, dilakukan triangulasi data antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan kuesioner untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah dan Potensi Desa

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemuda Desa Hoelea masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman kewirausahaan, khususnya pada aspek perencanaan dan pengelolaan usaha. Rendahnya pengalaman dalam menjalankan usaha mandiri menyebabkan kewirausahaan dipersepsikan sebagai aktivitas berisiko tinggi, sehingga minat untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hambatan utama tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan aspek persepsi dan kepercayaan diri peserta dalam berwirausaha.

Di sisi lain, Desa Hoelea memiliki potensi sumber daya lokal yang cukup besar, terutama komoditas jagung dan marungge. Kedua komoditas ini tersedia secara berkelanjutan dan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada konsumsi rumah tangga dan penjualan bahan mentah, sehingga kontribusi ekonominya belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan kapasitas pengelolaannya.

Temuan ini menegaskan bahwa

permasalahan utama pengembangan kewirausahaan pemuda terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek pengolahan pascapanen, inovasi produk, dan akses pendampingan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan pedesaan sering terkendala oleh rendahnya kapasitas dan minimnya dukungan berkelanjutan [32], [33]. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan motivasi dan perubahan pola pikir kewirausahaan.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis potensi lokal yang dikombinasikan dengan pemberdayaan partisipatif [34], [35], [36]. Keterlibatan aktif pemuda sejak tahap identifikasi masalah menjadi faktor kunci dalam membangun rasa kepemilikan terhadap program serta meningkatkan relevansi kegiatan dengan kebutuhan lokal. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pengembangan kewirausahaan pedesaan akan lebih efektif apabila dirancang secara kontekstual, berorientasi pada potensi unggulan desa, dan didukung oleh proses pendampingan yang berkelanjutan.

Perencanaan Partisipatif

Tahap perencanaan partisipatif dilaksanakan melalui diskusi kelompok yang melibatkan pemuda desa, perangkat desa, dan tim pengabdian untuk mengidentifikasi kebutuhan serta merumuskan arah kegiatan kewirausahaan. Proses ini tidak hanya menghasilkan rencana program, tetapi juga menunjukkan peningkatan partisipasi aktif peserta dalam menyampaikan gagasan yang lebih realistis dan kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan kognitif dan sosial peserta dalam proses perencanaan.

Keterlibatan peserta dalam proses perencanaan partisipatif sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 tidak hanya merepresentasikan interaksi intensif antara peserta dan tim pengabdian, tetapi juga mencerminkan terjadinya proses deliberatif yang memperkuat kapasitas kognitif dan sosial peserta. Dinamika diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa peserta tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai aktor yang secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif solusi, dan mengambil keputusan terkait arah kegiatan kewirausahaan. Proses ini mengindikasikan adanya pembelajaran kolektif (*collective learning*) yang berimplikasi

pada peningkatan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program. Secara konseptual, kondisi tersebut memperkuat efektivitas pendekatan partisipatif dalam tidak hanya meningkatkan kapasitas perencanaan usaha berbasis komunitas, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan program melalui keterlibatan aktif dan komitmen peserta sejak tahap awal.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 1. Proses Diskusi

Hasil perencanaan menunjukkan adanya kesepakatan untuk mengembangkan usaha berbasis pengolahan jagung dan marungge sebagai komoditas unggulan desa. Selain itu, dirumuskan kebutuhan pelatihan yang mencakup pengolahan bahan baku, teknik pengemasan, serta pengelolaan usaha sederhana. Pembentukan kelompok usaha pemuda juga menjadi output penting dari tahap ini, yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan penguatan kelembagaan ekonomi lokal.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif tidak hanya berperan dalam menghasilkan program yang relevan, tetapi juga dalam membangun rasa kepemilikan dan komitmen peserta terhadap keberlanjutan kegiatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan ekonomi [14], [17], [18], [37]. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki implikasi penting dalam memperkuat efektivitas program berbasis komunitas.

Meskipun demikian, keterbatasan waktu pada tahap perencanaan menjadi kendala dalam pendalaman analisis usaha dan pemetaan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan

partisipatif perlu didukung oleh proses pendampingan lanjutan agar rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan secara optimal dan berkelanjutan.

Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas pemuda desa melalui pendekatan integratif yang menggabungkan kearifan lokal dan nilai *maqasid syariah*. Pendekatan kearifan lokal memastikan bahwa proses pembelajaran berangkat dari realitas sosial-budaya dan potensi desa, sehingga lebih kontekstual dan aplikatif [38]. Sementara itu, integrasi nilai *maqasid syariah* memperkuat dimensi etika, kemaslahatan, dan keberlanjutan usaha, sehingga kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang bertanggung jawab [39]. Secara konseptual, kombinasi kedua pendekatan ini memperluas orientasi kewirausahaan dari *profit-oriented* menjadi *value-oriented*.

Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini terlihat pada Gambar 2 yang menunjukkan interaksi dua arah antara peserta dan tim pengabdian, yang mencerminkan proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga mendorong kemampuan mereka dalam mengaitkan konsep kewirausahaan dengan potensi lokal desa. Pendekatan partisipatif tersebut berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran kritis dalam mengidentifikasi peluang usaha yang relevan. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan bahwa pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat [40], [41].



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Proses Pelatihan

Sebelum evaluasi dilakukan, instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas pengukuran. Hasil uji

validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai *r* hitung antara 0,412–0,804, lebih besar dari *r* tabel (0,396), sehingga dinyatakan valid (Tabel 1). Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,82 yang mengindikasikan konsistensi internal yang baik (Tabel 2). Meskipun demikian, dengan jumlah partisipan yang terbatas, hasil pengujian ini perlu dipahami sebagai analisis eksploratif yang memiliki keterbatasan dalam generalisasi.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Kewirausahaan

Variabel	Rentang <i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
Pemahaman Kewirausahaan	0,412-0,781	0,396	Valid
Motivasi Berwirausaha	0,438-0,804	0,396	Valid

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Instrumen

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kriteria
Kewirausahaan	0,82	Reliabel

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman (*mean* 78,6) dan motivasi berwirausaha (*mean* 81,2) berada pada kategori baik (Tabel 3). Nilai standar deviasi yang relatif moderat mengindikasikan adanya variasi tingkat capaian antar peserta, sehingga peningkatan kapasitas belum sepenuhnya merata. Akan tetapi, capaian ini belum dapat diinterpretasikan sebagai peningkatan yang terukur secara kuat karena tidak adanya data awal (*baseline*) sebagai pembanding. Dengan demikian, hasil ini lebih merepresentasikan kondisi pascapelatihan daripada perubahan kuantitatif yang dapat diverifikasi secara komparatif.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Tingkat Pemahaman dan Motivasi Kewirausahaan Peserta

Variabel	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Median</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
Pemahaman Kewirausahaan	78,6	6,4	79	65	90
Motivasi Berwirausaha	81,2	6,8	82	70	92

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Untuk memperkuat analisis, dilakukan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program yang disajikan pada Tabel 4. Hasil menunjukkan adanya pergeseran signifikan pada tingkat pemahaman kewirausahaan, di mana kategori rendah menurun dari 68% menjadi 12%, sementara kategori sedang dan tinggi meningkat secara substansial. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan aspek kognitif, tetapi

juga menunjukkan transformasi persepsi peserta terhadap kewirausahaan. Selain itu, terbentuknya tiga kelompok usaha pemuda serta munculnya produk olahan berbasis marungge mengindikasikan bahwa peningkatan tersebut telah berkembang ke ranah implementatif, sehingga program tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan kewirausahaan nyata.

Tabel 4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Program Pemberdayaan Kewirausahaan Pemuda Desa Hoelea

Aspek	Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program
Pemahaman Kewirausahaan	Rendah	68%	12%
	Sedang	24%	46%
	Tinggi	8%	42%
Kelembagaan Usaha	Jumlah Kelompok	0	3
	Jumlah Anggota Per Kelomok	0	5
	Status Kelembagaan	Tidak ada	Terbentuk
Inisiatif Usaha Lokal	Produk Olahan Marungge	Tidak ada	1 Produk
	Nama Produk	-	<i>Keskis Lea</i>
	Skala Produksi	-	Rumah Tangga

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis kearifan lokal dan nilai etika mampu mendorong transformasi dari peningkatan pengetahuan menuju tindakan kewirausahaan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa integrasi nilai lokal dan etika berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha berbasis komunitas [42], [39], [43], [44]. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh peningkatan aspek kognitif, tetapi juga oleh kemampuan peserta dalam mengimplementasikan pengetahuan menjadi aktivitas ekonomi produktif.

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Jumlah peserta yang relatif kecil dan durasi pendampingan yang terbatas berpotensi memengaruhi keberlanjutan program. Selain itu, belum adanya evaluasi longitudinal menyebabkan dampak jangka panjang belum dapat diukur secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan penguatan evaluasi berbasis waktu untuk memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program pemberdayaan kewirausahaan berbasis komunitas.

Pendampingan Usaha

Tahap pendampingan merupakan fase implementatif yang menekankan penerapan langsung pengetahuan kewirausahaan ke dalam praktik usaha. Kegiatan ini meliputi pemilihan bahan baku, proses produksi, hingga pengemasan produk, yang dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengoperasionalkannya dalam konteks nyata. Secara konseptual, tahap ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kewirausahaan.

Pendampingan dilakukan secara intensif dan partisipatif untuk memperkuat kapasitas teknis dan kelembagaan peserta. Hal ini terlihat pada Gambar 3 yang menunjukkan keterlibatan langsung peserta dalam proses produksi dan pengelolaan usaha. Keterlibatan tersebut mengindikasikan terjadinya transformasi dari pemahaman konseptual menuju praktik operasional, sehingga pembelajaran berbasis praktik menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha dibandingkan pendekatan teoritis semata.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3. Proses Pendampingan Usaha

Hasil pendampingan menunjukkan terbentuknya tiga kelompok usaha pemuda sebagai bentuk penguatan kelembagaan ekonomi desa. Pembentukan kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah kolaborasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kolektif dalam manajemen usaha, pembagian peran, dan pengambilan keputusan. Secara analitis, keberadaan kelompok usaha ini mencerminkan adanya pergeseran dari orientasi individu menuju pendekatan kolektif dalam pengembangan kewirausahaan.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Produk *Kekis Lea*

Selain itu, pendampingan menghasilkan produk olahan lokal berupa *Kekis Lea* berbahan dasar marungge. Produk ini menunjukkan kemampuan peserta dalam mengolah potensi lokal menjadi komoditas bernilai tambah. Gambar 4 memperlihatkan hasil produk yang dikembangkan selama pendampingan. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan yang dilakukan pada tahap pelatihan telah terinternalisasi dalam bentuk praktik usaha.

Dari perspektif pengembangan ekonomi lokal, produk *Kekis Lea* memiliki potensi sebagai identitas usaha desa karena berbasis sumber daya lokal yang mudah diakses dan bernilai gizi tinggi. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa pengembangan produk berbasis potensi lokal dapat meningkatkan nilai tambah dan memperkuat ekonomi komunitas [45], [46], [47]. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya menghasilkan output produk, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi lokal berbasis sumber daya desa.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, terutama pada aspek pemasaran dan skala produksi. Produk yang dihasilkan masih berada pada skala rumah tangga dengan jangkauan pasar yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pada tahap produksi belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan pada aspek komersialisasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa keberlanjutan usaha mikro sangat dipengaruhi oleh akses pasar dan pendampingan lanjutan [48], [49].

Secara teoretis, temuan ini menegaskan

bahwa efektivitas program pemberdayaan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh pelatihan, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan yang mampu mengintegrasikan aspek produksi, kelembagaan, dan pemasaran [50], [51], [52], [53]. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga pada penguatan akses pasar dan pengembangan skala usaha.

Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Tahap monitoring dan evaluasi partisipatif dilaksanakan untuk menilai perkembangan dan keberlanjutan kegiatan kewirausahaan setelah pelatihan dan pendampingan. Proses ini dilakukan melalui observasi, diskusi kelompok, dan refleksi bersama antara pemuda desa dan tim pengabdian. Pendekatan partisipatif memungkinkan diperolehnya gambaran yang lebih komprehensif terkait capaian, kendala, dan kesiapan kelompok dalam mengembangkan usaha [54]. Secara konseptual, evaluasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran kolektif.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa telah terbentuk tiga kelompok usaha pemuda, namun perkembangan masing-masing kelompok tidak merata. Satu kelompok telah mampu menghasilkan produk olahan lokal, sedangkan dua kelompok lainnya masih berada pada tahap perintisan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi kapasitas internal, khususnya dalam hal kepercayaan diri, komitmen, dan kesiapan operasional. Kelompok yang telah menghasilkan produk cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi, yang menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan usaha [55], [56].

Evaluasi partisipatif juga berfungsi sebagai ruang refleksi bagi peserta untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan usaha. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran sosial antar kelompok, di mana pengalaman keberhasilan dan kegagalan menjadi sumber pengetahuan bersama. Secara analitis, dinamika ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolektif berperan penting dalam mempercepat adaptasi dan perbaikan strategi usaha di tingkat komunitas.

Meskipun capaian awal menunjukkan hasil yang positif, yaitu terbentuknya kelembagaan usaha dan munculnya produk lokal, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan. Keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan belum semua kelompok mencapai tingkat kesiapan yang sama. Selain itu, aspek teknis

produksi, manajemen usaha, dan pemasaran masih menjadi kendala utama bagi kelompok yang belum berkembang.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh intervensi awal [50], [57], [58], [59], tetapi juga oleh keberlanjutan proses evaluasi dan pendampingan. Oleh karena itu, diperlukan strategi monitoring berkelanjutan yang tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga adaptif dalam merespons kebutuhan masing-masing kelompok. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa seluruh kelompok usaha dapat berkembang secara seimbang dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat desa.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda Desa Hoelea melalui kewirausahaan berbasis kearifan lokal dan nilai *Maqasid Syariah* mampu meningkatkan kesiapan pemuda dalam mengelola usaha berbasis potensi desa. Rangkaian kegiatan yang meliputi identifikasi potensi, perencanaan partisipatif, pelatihan kewirausahaan, pendampingan usaha, serta monitoring dan evaluasi telah menghasilkan peningkatan pemahaman kewirausahaan, penguatan motivasi berusaha, serta munculnya inisiatif usaha produktif di kalangan pemuda desa.

Pendekatan partisipatif yang diterapkan sejak tahap awal memperkuat rasa memiliki dan komitmen pemuda terhadap program, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam setiap proses pengabdian [60], [61]. Integrasi kearifan lokal dan nilai *Maqasid Syariah* dalam pelatihan kewirausahaan berkontribusi pada pembentukan etika usaha, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberlanjutan, yang tercermin dari terbentuknya kelompok usaha pemuda dan lahirnya produk olahan berbasis potensi lokal sebagai hasil awal implementasi program.

Meskipun capaian awal menunjukkan hasil yang positif, keberlanjutan dan pemerataan perkembangan usaha masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya pada aspek produksi, manajemen usaha, dan penguatan pemasaran. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi pendampingan serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak pendukung agar seluruh kelompok usaha pemuda dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat desa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga pemberi dana yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui pendanaan berdasarkan Nomor: B-405/Dt.I.III/PP.05/08/2025 Tahun 2025. Dukungan pendanaan tersebut memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan secara optimal. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Hoelea, perangkat desa, serta seluruh pemuda desa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi dan terima kasih turut disampaikan kepada Lembaga Mitra Rumpu Rampe Store dan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Nusa Tenggara Timur atas dukungan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. S. Dragin *et al.*, "Exploring the Link Between Openness and Entrepreneurial Capacity in Young People: Building Resilient and Sustainable Rural Territories," *Land*, vol. 13, no. 11, 2024, doi: 10.3390/land13111827.
- [2] M. Baxter, M. Novy-Marx, and S. D'Angelo, "Improving Pathways for Girls and Disadvantaged Youth through Secondary Education and into Work: Evidence and Reflections from Practice Young People for Diverse Global Challenges," *Dev. Policy Rev.*, vol. 40, no. S2, 2022, doi: 10.1111/dpr.12651.
- [3] C. Trivelli and J. Morel, "Rural Youth Inclusion, Empowerment, and Participation Rural Youth Inclusion, Empowerment, and Participation," *J. Dev. Stud.*, vol. 57, no. 4, pp. 635-649, 2021, doi: 10.1080/00220388.2020.1808194.
- [4] H. Gunashekhar *et al.*, "Vulnerable Employment among Rural Youth in Karnataka State: A Study of Sustainable Livelihood Capitals," *Arch. Curr. Res. Int.*, vol. 24, no. 8, pp. 112-120, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4953239.
- [5] J. Sunberg, L. Fox, J. Flynn, P. Mader, and M. Oosterom, "Africa's 'Youth Employment' Crisis is Actually a 'Missing Jobs' Crisis," *Dev. Policy Rev.*, vol. 39, no. 4, pp. 621-643, 2021, doi: 10.1111/dpr.12528.
- [6] Y. Li, H. Westlund, and Y. Liu, "Why some Rural Areas Decline while some Others Not: An Overview of Rural Evolution in the World," *J. Rural Stud.*, vol. 68, no. February, pp. 135-143, 2019, doi: 10.1016/j.jrurstud.2019.03.003.
- [7] K. Banga, S. Njambi-Szlapka, and S. Phiona, "Youth Enterprise Growth Evidence from Youth Forward in Uganda," London, 2021. [Online]. Available: <https://www.econstor.eu/handle/10419/251127>
- [8] I. Kania, G. Anggadwita, and D. uripanam Alamanda, "A New Approach to Stimulate Rural Entrepreneurship Through Village-Owned Enterprises in Indonesia," *J. Enterprising Communities People Places Glob. Econ.*, vol. 15, no. 3, pp. 432-450, 2021, doi: 10.1108/JEC-07-2020-0137.
- [9] RKPDes, *Rencana Kerja Pemerintah Desa Hoelea*. 2024.
- [10] B. Piluharto, A. Asnawati, and A. Roziq, "Pelatihan Pembuatan Briket Berbasis Limbah Pertanian Bagi Pemuda Karang Taruna Karya Muda, Desa Pontang, Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember," *J-Dinamika J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 35-38, 2020, doi: 10.25047/j-dinamika.v5i2.1437.
- [11] D. . Riyani, U. . Muslim, and H. . Shiddieqy, "Pengenalan Manajemen Bisnis Syariah pada Kelompok Tani di Kampung Cengal, Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor," *Sahid Empower. J. J. Pengabdi. Masy. Manaj. Bisnis Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 37-45, 2021, doi: 10.56406/sahidempowermentjournal.v1i01.6.
- [12] D. Riswandi, M. Mashur, and A. Sibawai, "Pelatihan Kewirausahaan Sablon Dan Souvenir Berbasis Manajemen Islami Bagi Remaja Desa Pagutan Lombok Tengah," *J. Gema Ngabdi*, vol. 4, no. 3, pp. 279-286, 2022, doi: 10.29303/jgn.v4i3.266.
- [13] A. Fikri and D. A. Maulana, "Mendorong Semangat Berwirausaha Melalui Pelatihan Service Berkala Sepeda Motor (Studi Kasus Desa Tinggar)," *J. Pengabdi. Masy. Progresif Humanis Brainstorming*, vol. 4, no. 3, pp. 315-321, 2021, doi: 10.30591/japhb.v4i3.2484.
- [14] Dahmiri, Yuliusman, M. Amin, Musyayaddah, and Arsyadt, "Pelatihan Kewirausahaan Melalui Usaha Kue Dengan Bahan Dasar Ubi Kayu," *J. Karya Abadi Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 133-139, 2019, doi: 10.1111/dpr.12528.

- 10.22437/jkam.v3i2.8474.
- [15] A. D. Cintana, R. D. Harahap, and P. R. Silalahi, "Creative Economy-Based MSMES Chips Development Model From Maqasid Shariah Perspective," *J. Pendidik. Sos. Dan Ekon.*, vol. 12, no. 1, pp. 301–319, 2023, doi: 10.24235/edueksos.v12i2.18255.
- [16] R. Nurfaizi, R. S. Pangestuti, and Y. N. Qintharah, "Pelatihan Kewirausahaan untuk Mengembangkan UMKM Desa Wibawamulya," *Nurnal An-Nizam J. Bakti Bangsa*, vol. 3, no. 2, pp. 113–119, 2024, doi: 10.33558/an-nizam.v3i2.8711.
- [17] E. T. Sihotang, S. Supriyati, Dewi, and R. A. Nita, "Pelatihan Kewirausahaan Bagi Generasi Muda dan Ibu-Ibu Desa Widang Kabupaten Tuban Dalam Upaya Penguatan Potensi Desa," *J. Abadimas Adi Buana*, vol. 6, no. 2, pp. 151–161, 2023, doi: 10.36456/abadimas.v6.i02.a6104.
- [18] Z. Zami, D. Dahmiri, I. Khalik, Y. Yuliusman, and W. E. Putra, "Pelatihan Kewirausahaan Pengurus dan Anggota Karang Taruna Atma Yudha Desa Tangkit Baru Kecamatan Sei Gelam Kabupaten Muaro Jambi," *J. Inovasi, Teknol. dan Dharma Bagi Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 47–51, 2022, doi: 10.22437/jitdm.v4i2.22956.
- [19] T. P. Kruse, *Making Change: Youth Social Entrepreneurship as an Approach to Positive Youth and Community Development*. Oxford University Press, 2019.
- [20] K. . Rivai, A. . Alam, and A. . Irwan, "The Role of Youth in Developing Village," in *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 2020. doi: 10.1088/1755-1315/473/1/012022.
- [21] D. Duli, Maryunani, and R. K. Sakti, "Local Wisdom for Economic Development and Their Problems," *Indones. J. Multidisciplinary Sci.*, vol. 2, no. 4, pp. 2218–2231, 2023, doi: 10.55324/ijoms.v2i4.360.
- [22] G. Hati, "Empowering Rural Youth Groups through Islamic Social Enterprise (ISE) in Indonesia," *J. Soc. Dev. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 22–39, 2023, doi: 10.22146/jsds.6865.
- [23] A. . Dwiyani and S. Amsari, "Feasibility Analysis of Sharia-Based Local Productive Enterprises in Phatnawitya School," *Al Tijarah*, vol. 10, no. 1, pp. 93–101, 2024, doi: 10.21111/at.v10i2.14204.
- [24] A. Sopanah, R. Kurniwati, and D. Anggarani, *Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Rangka Optimalisasi Pendapatan Asli Desa (PAD) Berbasis Kearifan Lokal*, 1st ed. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- [25] N. Saphira, F. M. Putri, M. Miqdad, and M. Jalil, "Pendekatan Maqasid Syariah dalam Kegiatan Sosial dan Ekonomi pada Perspektif Praktik Fiqh Muamalah Kontemporer," *Media Ris. Bisnis Manaj. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–11, 2025, doi: 10.71312/mrbima.v1i2.376.
- [26] D. Duli, "Analisis Resiliensi Ekonomi Lokal dalam Menghadapi Perubahan Iklim: Sebuah Tinjauan Literatur," *J. Kebijakan Pembang.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–14, 2025, doi: 10.47441/jkp.v20i1.404.
- [27] J. M. Chevalier and D. J. Buckles, *Participatory Action Research Theory and Methods for Engaged Inquiry*, 2nd ed. Routledge, 2019.
- [28] A. . Amalia, Suyono, and R. Arthur, *Penyusunan Instrumen Penelitian: Konsep, Teknik, Uji Validitas, Uji Reabilitas, dan Contoh Instrumen Penelitian*, 1st ed. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- [29] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2023.
- [30] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, 12th ed. Alfabeta, 2018.
- [31] A. Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitatif Research Approach)*, 1st ed. Sleman: CV. Budi Utama, 2018.
- [32] A. R. Galvao, C. Mascarenhas, C. S. . Marques, and V. Braga, "Mentoring Entrepreneurship in a Rural Rerritory – A Qualitative Exploration of an Entrepreneurship Program for Rural Areas," *J. Rural Stud.*, vol. 78, no. June, pp. 314–324, 2020, doi: 10.1016/j.jrurstud.2020.06.038.
- [33] S. Subrahmanyam, "Capacity Building and Skill Development in Rural Manufacturing," *IGI Glob. Sci. Publ.*, pp. 373–375, 2025, doi: 10.4018/979-8-3693-7515-0.ch013.
- [34] M. Kurniawan and A. Cahyono, "The Community Empowerment Program Based on Local Potential Through Tourism Village," in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, IOP Publishing, 2020, p. 012089. doi: 10.1088/1755-1315/485/1/012089.
- [35] D. R. Rachman, A. Roziqin, and Salahudin, "Community Empowrement Based on Local Potential: A Systematic Literature Review," *J. Adm. Publik*, vol. 20, no. 1, pp. 299–316, 2022, doi: 10.30996/dia.v20i01.6472.
- [36] M. Fadhil, F. Nurafifah, I. Mutmainna, and P. Salsabila, "Advances in Community Services Research Empowerment of Family Welfare Empowerment Groups Through Local Entrepreneurship Training," *Adv.*

- Community Serv. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–31, 2026, doi: 10.60079/acsr.v4i1.656.
- [37] A. Zunaidi, *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*, 1st ed. Bekasi: Yayasan Putra Adi Dharma, 2024.
- [38] B. Herman, *Manajemen & Kewirausahaan untuk Pengembangan Potensi Desa: Strategi, Inovasi, dan Keberlanjutan*, 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025.
- [39] N. Masruroh and Suprianik, "Pengembangan Ekonomi Kreatif berbasis Desa dalam Perspektif Maqashid Syariah," *J. Ilm. Fak. Ekon. Univ. Flores*, vol. 13, no. 2, pp. 348–368, 2023, doi: 10.37478/als.v13i2.2932.
- [40] D. Dushkova and O. Ivlieva, "Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience," *Sustainability*, vol. 16, no. 19, p. 8700, 2024, doi: 10.3390/su16198700.
- [41] M. K. Fatihin, "Participatory Learning for Rural Community Empowerment," *J. Ilmu Pendidik.*, vol. 30, no. 1, pp. 69–79, 2024, doi: 10.17977/um048v30i12024p69-79.
- [42] S. Suriyankietkaew, K. Krittayaruangroj, and N. Iamsawan, "Sustainable Leadership Practices and Competencies of SMEs for Sustainability and Resilience: A Community-Based Social Enterprise Study," *Sustainability*, vol. 14, no. 10, p. 5762, 2022, doi: 10.3390/su14105762.
- [43] M. Z. Ilhamsyah, R. Firdaus, and M. Rasidi, "Etika Bisnis dan Keberlanjutan Usaha: Studi pada UMKM Kuliner di Kabupaten Probolinggo," *J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 6493–6503, 2025, doi: 10.31004/riggs.v4i2.1671.
- [44] Sirana, E. Silamat, Zilfana, and E. Sulistyaningsih, "Analisis Strategi Pemasaran Digital Berbasis Komunitas Lokal terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Tradisional di Indonesia," *Sanskara Ekon. dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 1, pp. 64–75, 2025, doi: 10.58812/sek.v4i01.
- [45] I. G. A. O. Netrawati, Suharti, I. G. A. D. E. Permadi, Ibroni, H. Efendi, and N. Heriyana, "Kiat-kiat Merintis Usaha dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Menuju Desa Wisata pada Pemuda di MA Ishlail Athfal Rumak Kecamatan Kediri," *Devote J. Pengabd. Masy. Glob.*, vol. 2, no. 1, pp. 12–21, 2023, doi: 10.55681/devote.v2i1.1061.
- [46] B. V. De Sousa *et al.*, "Pengembangan Kewirausahaan berbasis Potensi Lokal: Strategi Ekonomi Kreatif dan Kemandirian Masyarakat Desa Tuakole," *Prax. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–10, 2025, doi: 10.47776/m6ds3e21.
- [47] Asna, M. Arifudin, and M. I. Bukhori, "Pemberdayaan Potensi Lokal berbasis Diversifikasi Pertanian dan Digitalisasi UMKM di Desa Grenden Kecamatan Puger," *Pendalungan J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 11, pp. 165–174, 2025, doi: 10.62097/pandalungan.v4i1.2872
Accepted:
- [48] N. A. Solikhah, S. Fitriana, and V. Maarif, "Pemanfaatan E-Commerce untuk UMKM di Desa Pasir Wetan Kabupaten Banyuma," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusa Mandiri*, vol. 5, no. 1, pp. 29–35, 2023, doi: 10.33480/abdimas.v5i1.4131.
- [49] A. N. P. Fatmala, A. D. Mayasari, and A. G. Sharfina, "Program Sosialisasi Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, 2025, [Online]. Available: <https://sagandonginstitute.com/index.php/jppm/article/view/8>
- [50] Y. Dahliani and H. Sulaksono, "Integrated Business Mentoring: Efforts to Improve Sustainable Business, in Mlokorejo Village, Jember, Indonesia," *TGO J. Community Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 88–94, 2024, doi: 10.56070/jcd.2024.013.
- [51] M. K. Mawardi, A. Yustian, M. Noor, S. Nur, A. Zulkiffli, and F. Mashahadi, "Green Entrepreneurship in the Era of Sustainability: the Relationship Between Intent, Institutional Support, and Student Behavior," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 12, no. 1, 2025, doi: 10.1080/23311975.2025.2460625.
- [52] E. R. Indriyarti, M. Christina, and Y. K. Dewi, "Entrepreneurial Intention Determinants for Urban University Students to Create Business Start-Ups: The Impact of Entrepreneurship Education, Perceived Behavioral Control, Commitment, and Nascent Entrepreneurship Behavior," *J. Ekon. Pendidik. dan Kewirausahaan*, vol. 13, no. 5, 2025, doi: 10.26740/jepk.v13n2.p277-300.
- [53] G. Pardede *et al.*, "Sustainable Entrepreneurship Emergence as Practice: A Multi-Level Pathway Model," *F1000Res*, vol. 17, no. 14, p. 1263, 2025, doi: 10.12688/f1000research.171837.1.
- [54] J. Yulian, S. A. Adi, and I. S. Rachmi, "Pendekatan Partisipatif dalam Program Bahari Sembilang Mandiri sebagai Upaya

- Peningkatan Inisiatif Lokal," *J. Locus Penelit. Pengabdi.*, vol. 1, no. 7, pp. 496-504, 2022, doi: 10.36418/locus.v1i7.168.
- [55] S. Muntahanah, E. Ningrum, Yubiharto, and C. M. Hidayat, "Penguatan Kelembagaan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan," *Indones. J. Community Serv. Innov.*, vol. 5, no. 2, 2025, doi: 10.20895/ijcosin.v5i2.9793.
- [56] I. K. Lia, M. Sofwan, and H. Budiono, "Implementasi Kegiatan Kewirausahaan dalam Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa di Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 1, pp. 228-238, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i01.22352.
- [57] S. Andellia, M. Somantri, A. Putri, and R. Yasepta, "Evaluation of Entrepreneurial Skills Education Programs through the CIPP Model: Upskilling and Sustainability Challenges," *J. Eval. Educ.*, vol. 6, no. 4, pp. 1176-1189, 2025, doi: 10.37251/jee.v6i4.2093.
- [58] S. Annisa, "Social Entrepreneurship and Gender Empowerment: A Systematic Literature Review on Innovation, Inclusion, and Sustainable Development (2020 - 2025)," *J. Bus. Adm.*, vol. 5, no. 1, pp. 1-10, 2026, doi: 10.32734/jba.v5i1.23083.
- [59] D. Hidayat, N. Hoerniasih, I. Hermawan, and S. Rashid, "Mentoring-Based Entrepreneurship Training to Improve Community Empowerment in Karawang, West Java," *J. Nonform. Educ.*, vol. 12, no. 1, pp. 52-71, 2026, doi: 10.15294/jone.v12i1.41808.
- [60] Z. Abidin and P. Pandodo, "Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Program Tangguh dan Partisipatif Menuju Desa Mandiri," *Akras Gama Bakti J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 23-32, 2024, doi: 10.61689/akrambakti.v1i2.3.
- [61] E. Felani, K. F. Istiqomah, I. N. I. Sari, and R. Hidayatullah, "Implementasi Strategi Participatory Action Research (PAR) untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif dan Berkelanjutan," *An Najah J. Pendidik. Islam dan Sos. Agama*, vol. 4, no. 3, pp. 21-27, 2025, [Online]. Available: <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/513>